p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ANAK USIA DINI BERBASIS NILAI-NILAI KARAKTER

Nasrul Umam[1] dan Utami Budiyati[2]
Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap
Email: nasrulumam@iaiig.ac.id[1], utamibudiyati@gmail.com[2]

Abstrak
Kemampuan berbahasa merupakan salah satu bidang-bidang perkembangan anak usia dini yang tidak dapat dielakkan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi antar satu dengan lainnya menggunakan bahasa atau simbol-simbol tertentu. Di samping itu, penggunaan bahasa tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang terlepas dari budaya. Bahasa Arab tergolong bahasa unik dan kompleks dalam mempelajarinya. Pembelajaran bahasa Arab anak usia dini perlu diformulasikan sedemikian rupa agar tercapai sesuai tujuan yang diinginkan. Adanya perencanaan, langkah, dan sarana pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Perencanaan pembelajaran disajikan sedemikian rupa mengikuti pendekatan pembelajaran secara tematik. Pengenalan kosakata bahasa Arab menjadi kemampuan awal yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan dalam kegiatan awal pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru dapat menggunakan pendekatan permainan, metode bernyanyi, menggambar, bercerita, dan pola tanda. Adapun sarana, guru menggunakan alat peraga edukatif yang dapat menumbuhkan motivasi dan keingintahuan anak untuk mengenal beberapa kosakata berbahasa Arab.

Kata Kunci: Pembelajaran bahasa Arab, desain dan implementasi, nilai karakter, anak usia dini

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu bidang pengembangan pendidikan anak usia dini yang penting. *The golden age* sering terdengar sebagai alasan utama pengembangan tersebut. Pada masa ini, anak mempunyai kemampuan kritis terhadap suatu benda ataupun fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Anak mulai merespon sesuatu karena rasa ingin tahunya yang berjalan dengan alur berpikirnya. Dengan bahasa, anak mulai bertanya, mempertanyakan, menalar, mengekspresikan ide-idenya, serta mengkomunikasikan kepada orang lain. Dengan demikian, perlu diberikan stimulus, perhatian, fasilitas sebagai jalan agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan.

Kualitas interaksi anak dengan lingkungannya menjadi salah satu faktor dalam perkembangan bahasa. Anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga dengan berinteraksi dengan orang dewasa. Dalam interaksi anak dengan keluarganya dipengaruhi oleh bahasa keseharian yang digunakan oleh keluarga. Bahasa Jawa bagi anak yang hidup di lingkungan pulau Jawa sangat mempengaruhi bahasa dan adat istiadat masyarakat Jawa

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

tersebut. Sering kita cermati penggunaan bahasa Jawa *kromo* yang sarat dengan perilaku, sopan santun, *anggah ungguh* akan mempengaruhi anak secara signifikan. Berbeda dengan anak yang hidup dengan keluarga berbahasa Jawa *ngoko* juga akan mempengaruhi perilaku dan sopan santun anak tersebut.

Orang dewasa perlu memfasilitasi anak masa *the golden age* ini dalam memperoleh bahasa yang tepat. Orang dewasa yang notabenenya orang tua, guru, serta masyarakat perlu adanya kesepakatan dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dalam pengembangan bahasa anak. Dengan adanya interaksi yang kondusif anak akan belajar mengenal suatu benda dengan namanya, memahami maksud dan arti sesuai dengan kemampuan berpikir secara logis, serta mempunyai kemampuan dalam mengkomunikasikan dengan orang lain. Anak juga perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya untuk dapat memahami perbedaan-perbedaan bahasa yang digunakan oleh lingkungan sebayanya.

Perkembangan bahasa anak usia dini terjadi sangat cepat. Secara umum, perkembangan bahasa sebagai berikut, anak usia tiga tahun dapat berbicara secara monolog dan usia empat tahun menguasai 90% phonetik dan sintaksis walaupun masih umum; anak sudah mampu terlibat percakapan dengan orang dewasa atau anak seusianya; pada awal usia lima tahun anak sudah memiliki kira-kira 2500 kata; anak sering mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf l, r, dan sh; anak sering salah mengerti kata-kata yang digunakan sebagai humor; anak biasanya berbicara tanpa putus-putus.[1]

Perkembangan bahasa anak usia dini menurut Patmonodewo secara bertahap dari sekedar ekspresi suara berubah menjadi ekspresi dengan komunikasi, dari komunikasi gerakan dan isyarat berubah melalui ujaran yang jelas dan tepat. Anak juga berbicara menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, berbicara untuk mengekspresikan perasaan dan ide-idenya, mendeskripsikan suatu benda dan peristiwa yang diamati, serta bernyanyi.[2] Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa anak belajar menguasai kemampuan berbahasa dengan perkembangan yang cepat. Anak belajar berbahasa dengan membentuk perbendaharaan kata yang tidak terkira jumlahnya.

Bahasa Arab sebagai bahasa internasional merupakan alat dalam memahami sumber hukum Islam berupa Qur'an dan Hadits. Beberapa praktik keagamaan Islam yang bersifat ibadah vertikal juga menggunakan bahasa Arab seperti shalat, membaca al-Qur'an, dan berdoa.

[1] Herman Rusmadi, *Sumber Belajar Penunjang PLPG*, (Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan: 2017), hlm. 72

[2] *Ibid.*, hlm. 73

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

Suatu keniscayaan mempelajari bahasa Arab dalam seluruh jenjang pendidikan mulai dari anak usia dini hingga perguruan tinggi yang mana menjadi salah satu materi pembelajarannya. Pembelajaran bahasa Arab perlu diawali dari jenjang anak usia dini agar mengenal khazanah keislaman sejak dini.

Melihat karakteristik bahasa Arab yang unik dan berbeda dengan bahasa Indonesia perlu adanya kejelian dan kehati-hatian khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab anak usia dini. Dilihat dari huruf-huruf hijaiyyahnya mempunyai tempat keluar (*makhraj*) dan sifat-sifatnya yang berbeda-beda; panjang pendeknya (*ahkam al-mad*); kosa kata yang fleksibel dilihat dari derivasi dan infleksinya; *i'rab* atau perubahan bunyi akhir katanya yang tergolong sangat lengkap; membaca dan menulisnya dari sisi kanan ke sisi kiri; dan beberapa keunikan lain yang berbeda dari bahasa lainnya.

Dari aspek-aspek keunikan bahasa Arab di atas, seorang guru harus mampu lebih teliti dan hati-hati dalam mendesain pembelajaran yang efektif. Selain hal tersebut, guru mengharuskan untuk memperhatikan bidang-bidang pengembangan anak usia dini khusunya kebahasaan, psikologi anak usia dini, dan hal yang lebih utama adalah penanaman nilai-nilai karakter dan budi pekerti sehingga anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Tulisan ini berusaha menyajikan pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini disandingkan dengan penguatan nilai-nilai karakter dan budi pekerti sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional.

B. Menilik Kembali Definisi Pembelajaran

Pembelajaran berasal kata "belajar" dengan imbuhan pe-an. Belajar adalah suatu proses atau usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar bisa diartikan berusaha atau berlatih supaya mendapat kepandaian, dasar untuk memahami perilaku.[3] Imbuhan tersebut berarti proses, perbuatan, cara mengajar sehingga peserta didik mau belajar. Pembelajaran sendiri merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya, strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang direncanakan.[4] Menurut Sisdiknas pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[5]

[3] Imam Malik, *Psikologi Umum (Sebuah Pengantar),* (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2005), hlm. 75

[4] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 4

[5] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

Interaksi peserta didik dengan sumber belajar melibatkan komponen-komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, pendekatan/metode/strategi pembelajaran, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi acuan utama dalam pengembangan komponen-komponen lainnya. Di samping itu, arah pengembangan juga dimaksudkan kepada tujuan pembelajaran.[6] Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Materi pembelajaran merupakan bahan pembelajaran yang harus dikuasai berdasarkan tujuan pembelajaran.[7] Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian, pengukuran, dan penentuan kelayakan terhadap suatu produk atau sistem pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Selain komponen-komponen pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah motivasi belajar peserta didik. Keterpeliharanya motivasi peserta didik menjadi sangat penting dalam pembelajaran. Motivasi dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik tentang sesuatu yang akan dipelajari. Tanpa keinginan tersebut peserta didik akan sangat sulit memperlajari sesuatu. Sebab lain yang mendukung pentingnya motivasi adalah peserta didik berasal dari latar belakang dan situasi yang berbeda-beda seperti faktor fisik, psikis, keluarga, ataupun kondisi kelas yang ada.

Tidak kalah pentingnya suasana belajar yang kondusif sangat mempengaruhi pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan efektif dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Sebaliknya suasana belajar yang kacau, ribut, gaduh, dan banyak gangguan akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, menantang, juga menggairahkan. Hal ini berarti mempunyai keterkaitan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dalam menciptakan suasana pembelajaran.

C. Bahasa Arab dan Pembelajarannya

Bahasa Arab dalam kaitannya dengan persaingan global mempunyai peran yang sangat urgen. Sebagai bahasa Internasional, bahasa Arab menjadi perhatian khusus dalam beberapa lembaga pendidikan formal khususnya yang bernuansa Islam. Sebagai rujukan utama dalam beragama, al-Qur'an dan Hadits tertulis menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab yang sarat

[6] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 6
[7] Leo Agung dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 111

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

dengan keunikannya, diperlukan metodologi untuk mempelajarinya. Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa Arab sangat penting khususnya untuk memperdalam khazanah keilmuan Islam.

Dalam ranah pembelajaran, bahasa Arab merupakan materi pembelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif dan produktif. Kemampuan dalam memahami perkataan dan pembicaraan orang lain serta memahami bacaan disebut dengan kemampuan reseptif. Adapun kemampuan produktif adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara lisan maupun tulisan.[8] Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dikembangkan oleh setiap guru bahasa Arab yang mana tidak berat sebelah. Seperti mengembangkan kemampuan berbicara tanpa kemampuan gramatikal ataupun sebaliknya.

Dari dua kemampuan tersebut di atas kemudian dirincikan menjadi empat kemampuan dasar keterampilan berbahasa Arab secara utuh yaitu kemampuan menyimak (*maharah al-istima'*), kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*), kemampuan membaca (*maharah al-qiraah*), dan kemampuan menulis (*maharah al-kitabah*).[9]

Kemampuan menyimak (*maharah al-istima'*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.[10]

1. Kemampuan membaca (*maharah al-Qiraah*) adalah kemampuan seseorang dalam membaca suatu teks untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca bukan hanya membaca tanpa mengetahui arti yang dibaca, melainkan membaca dengan mengerti makna yang terkandung. Maka biasanya membaca disamakan dengan kata *muthala'ah.*
2. Kemampuan berbicara (*maharah al-Kalam*) adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata mengekspre-sikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara biasanya mencakup dua unsur yaitu pembicara dan penyimak karena itu disepadankan dengan kata *muhadatsah*.

[8] Surat Dirjen Pendidikan Islam nomor 2676 tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

[9] *Ibid.*

[10] Aziz Fakhrurozi, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2012), hlm. 297

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

3. Kemampuan menulis (*maharah al-Kitabah*) adalah kemampuan seseorang dalam mengolah lambang-lambang grafis menjadi kata-kata, lalu kata-kata menjadi kalimat yang efektif sesuai dengan kaidah yang berlaku, guna menyampaikan dan menginformasikan ide, buah pikir, pendapat, pengalaman, sikap, perasaan, dan emosi kepada orang lain.[11]

Dari penjelasan di atas tentang pembelajaran dan bahasa Arab dapat diambil garis tengah bahwa suatu upaya yang melibatkan peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab dengan efektif dan efisien. Beberapa upaya yang dilakukan guru berupa analisis tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, analisis sumber belajar dalam bentuk materi pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, menentukan kegiatan pembelajaran yang ditempuh untuk mencapai tujuan, serta evaluasi guna mengukur kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun belajar bahasa dapat diartikan upaya membelajarkan peserta didik bagaimana cara berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi tersebut kemudian dirincikan menjadi empat kemampuan bahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Di samping empat kemampuan tersebut aspek lain yang perlu diperhatikan adalah unsur-unsur bahasa (*'anasir lughawiyyah)* yaitu fonologi (*aswat*), morfologi (*sharf*), sintaksis (*nahwu*), semantik (*dalalah*), dan kosa kata (*mufradat*).[12]

D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Penanamannya dalam Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[13] Menurut Lauis D. Kattsof dalam Syamsul Maarif mendefisinikan, a) nilai sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu; b) nilai sebagai objek suatu kepentingan, yaitu objek suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran; c) nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.[14]

Nilai menurut definisi para ahli di atas bersifat abstrak, dapat dirasakan secara kenyataan dan pikiran, berguna bagi kehidupan manusia. Sesuatu yang abstrak tersebut tetap berkaitan dengan hal yang kongkret. Nilai tersebut tidak bisa dilihat dalam bentuknya yang fisik, akan tetapi dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu,

[11] Furqonul Aziz, dkk., *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 108
[12] Fadhil Fathy Muhammad Waly, *Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah fi al-Marhalah al-Ibtidaiyyah*, (Ha'il: Dar al-Andalus li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1998), hlm. 145
[13] W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677
[14] Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 114

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

nilai juga terdapat dalam sesuatu. Dengan pendidikanlah dapat membantu seseorang untuk memahami, mendalami, dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari berbagai aspek, nilai mempunyai klasifikasi masing-masing. Berdasarkan agama Islam nilai dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu nilai keimanan/akidah yang bersumber dari keyakinan seseorang terhadap sesuatu, ibadah/syari'ah bersumber dari rukun Islam berupa ibadah-ibadah *mahdlah* dan *ghair mahdlah*, serta akidah/tasawuf yang bersumber dari sikap yang melekat pada diri sendiri atau hubungannya dengan sesama makhluk Nya. Menurut sumbernya, nilai dibagi menjadi nilai-nilai yang bersumber dari Allah swt yang disebut dengan nilai *Ilahiyyah* dan juga nilai-nilai bersumber dari perkembangan dan peradaban manusia yang disebut dengan nilai *insaniyyah.* Kedua nilai tersebut kemudian membentuk aturan-aturan ataupun kaidah-kaidah yang dianut pada kehidupan manusia.[15]

Karakter diartikan sebagai tabiat seseorang dalam bertingkah laku yang mendarah daging menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan tersebut dapat berupa kebiasaan baik maupun buruk yang dapat dikenal dengan watak. Proses pembentukan watak dipengaruhi oleh berbagai faktor, bisa dari diri sendiri maupun lingkungan. Pribadi seseorang menjadi dasar awal mengembangkan watak. Bisa saja seseorang berwatak kasar dari orang tua yang kasar ataupun sebaliknya. Faktor lain yang mempengaruhi watak seseorang adalah lingkungan baik rumah, sekolah, ataupun bermain. Pendekatan yang digunakan orang tua dalam membimbing anaknya menjadi salah satu faktor menentukan watak. Anak dididik orang tua dengan rasa kasih sayang akan membentuk sikap empatik dan menghargai. Akan tetapi sebaliknya jika anak dididik dengan dimanja akan menghasilkan sikap anak yang egois, tidak mandiri, dan acuh tak acuh.

Menurut prespektif lain, karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dalam hidup dan bekerjasama, di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.[16] Dari pengertian ini karakter dapat dilihat secara tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap ataupun bertingkah laku. Di samping itu juga karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Pribadi seseorang terbentuk dari lingkungan seorang anak bergaul. Secara umum, anak akan bergaul dengan teman yang memiliki kesamaan hobi, minat, maupun bakat yang pada akhirnya membentuk komunitas.

Menurut publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional diidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian

[15] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 250

[16] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.[17] Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut,

Gambar 1
Nilai-Nilai Penidikan Karakter



Tabel 2.1
Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas[18]

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,

[17] Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Maret 2015

[18] *Ibid.*

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

		pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

E. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini sangat penting dalam rangka memberikan stimulus yang sesuai dalam pembelajaran. Anak usia dini sebagai individu yang berkembang memiliki karakteristik perkembangan yang unik. Hal ini menjadi sebuah keharusan bagi pendidik untuk mengetahui secara detail bidang-bidang perkembangan anak usia dini. Sebagaimana memasak makanan untuk menghidangkan makanan yang enak dan lezat perlu diketahui bumbu-bumbu yang diperlukan sesuai dengan takaran. Apabila tidak diformulasikan akan berakibat terhadap rasa makanan tersebut. Bertalian dalam pendidikan anak usia dini, untuk menghasilkan anak yang sesuai dengan harapan dan cita-cita pendidikan perlu diberikan formula khusus sedemikian rupa sehingga dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebagai individu kompleks, manusia mempunyai berbagai dimensi yang perlu dikembangkan sebagaimana mestinya. Bidang-bidang perkembangan anak usia dini diklasifikasikan menjadi perkembangan fisik motorik, sosial emosional, agama dan moral, kognitif, bahasa, dan seni.[19] Pengembangan bidang-bidang tersebut dilakukan menggunakan pendekatan global walaupun penyampaiannya tidak secara langsung. Seperti kegiatan mendongeng melibatkan bidang bahasa, agama dan moral, kognitif, dan sosial emosional.

Pengembangan berbahasa anak usia dini sangat perlu diperhatikan secara komprehensif. Anak pada masa ini masuk dalam tahapan masa kritis. Hal ini disebabkan perkembangan bahasa anak sangat cepat sebagai bagian penting untuk berpikir, mengekspresikan ide-idenya, dan mengkomunikasikan dengan orang lain. Pada tahapan berpikir, anak akan mencoba untuk mengetahui beberapa hal dengan pemahaman bahasa yang dimiliki. Dengan menghubungkan suatu hal dengan lainnya, mengasosiasikan dengan pengalaman yang dimiliki, mengkomunikasikan dengan orang lain merupakan cara berpikir anak pada usia ini. Oleh karena itu, perlu untuk difasilitasi dan diperhatikan sehingga dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan harapan.

Menurut Seefldt dan Nita perkembangan bahasa anak usia dini secara umum meliputi, a) perkembangan bahasa sangat cepat; b) pada tahun ketiga anak berbicara secara monolog; c) anak mampu terlibat dalam percakapan dengan anak maupun orang dewasa; d) memiliki perbendaharaan kata sekitar 2.500 kata; e) sering mengalami kesulitan mengucapkan huruf l,r,sh; f) sering salah mengerti kata-kata yang digunakan sebagai humor; g) berbicara tidak

[19] Sunardi, dkk., *PLPG: Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia Dini,* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 3

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

putus-putus. Sedangkan menurut Patmonodewo perkembangan bahasa anak berubah secara bertahap dari ekspresi suara saja ke ekspresi berkomunikasi, dari berkomunikasi menggunakan gerakan dan isyarat menjadi komunikasi yang jelas dan tepat.[20]

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat signifikan. Anak mulai mengekspresikan pendapat melalui isyarat, kata-kata sederhana, kemudian kalimat yang jelas. Berbagai cara digunakan untuk berkomunikasi dengan teman atau orang dewasa dengan berdialog, bertanya, dan bernyanyi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Daya serap anak juga sangat cepat dilihat dari kemampuan dalam penguasaan kata-kata.

Anak usia dini perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam berbahasa. Ada keterampilan dasar berbahasa anak yang perlu mendapat perhatian, yaitu

1. Berbicara. Orang dewasa perlu untuk memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya, memberi petunjuk kepada orang lain, mempengaruhi orang lain, dan membicarakan interpretasinya terhadap cerita yang didengarnya.
2. Menyimak. Anak mulai mendengarkan pembicaraan orang lain dengan seksama, kemudian menganalisis apa yang dibicarakan. Dengan mengajak anak untuk mendengarkan cerita dan melatih anak untuk mengulang apa yang didengar menjadi salah satu cara melatih berkonsentrasi untuk menyimak.
3. Pramembaca. Keterampilan ini merupakan kegiatan yang dilakukan anak sebelum membaca seperti menceritakan gambar yang dilihat menggunakan bahasa yang dimilikinya, menempel tulisan pada gambar tertentu, serta membaca isi tulisan dengan kemampuannya.
4. Pramenulis. Kemampuan ini termasuk dalam bidang motorik halus dapat diawali dengan membuat garis, lingkaran, garis miring, garis melengkung yang kemudian membuat suatu huruf tertentu.
5. Membaca. Anak usia dini mengembangkan kemampuan membaca diawali dengan mendapatkan informasi serta mengartikannya dengan lingkungan. Serta selanjutnya mencoba memahami apa yang orang lain baca kemudian membaca suatu kata hingga kalimat dengan caranya sendiri-sendiri.

[20] Padmonodewo, *Pendidikan Anak Usia Prasekolah*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 1995), hlm. 34

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

6. Menulis. Ketika anak mengenal tulisan dengan kata, dia akan tertantang untuk menulis beberapa kata yang tergabung dalam kalimat sehingga akan memahaminya lebih kompleks.[21]

Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang melibatkan interaksi positif serta komunikasi yang baik. Hubungan antara komponen dalam pembelajaran bahasa harus diperhatikan dengan baik. Setidaknya ada tiga komponen dalam interaksi pembelajaran. a) Anak, anak perlu dirangsang untuk selalu berkomunikasi dengan teman-temannya dalam berbagai usia. Berbincang-bincang menggunakan bahasa anak tersebut dengan temannya dapat mengembangkan kemampuan bahasa. Anak akan lebih kaya dalam perbendaharaan kata dengan mencontoh teman-temannya dalam berkomunikasi. b) orang dewasa, bisa diartikan pendidik ataupun tutor. Dengan memberikan contoh komunikasi yang baik dalam bentuk perkataan dapat membantu perkembangan bahasa anak. Karena anak akan mencontoh ucapan-ucapan dan suara orang dewasa. Pendidik dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menstimulus anak untuk menjawab secara aktif. c) lingkungan dimana anak belajar mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang aktif dan kaya bahasa membantu anak. Dalam hal ini seorang pendidik harus aktif dalam mengenalkan lingkungan dengan berbagai cara seperti mengeja “b u k u”. Di samping berkembangnya kemampuan bahasa anak juga mengembangkan kemampuan berpikirnya.[22]

F. Desain dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini

Masa anak usia dini merupakan masa emas dan sangat berpengaruh bagi kehidupan anak. Pada masa ini anak berkembang sangat cepat untuk seluruh potensi-potensinya dari kemampuan agama dan moral, kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, seni, dan lainnya. Perlu diberikan stimulus khusus dalam rangka optimalisasi kemampuan-kemampuan tersebut. Perlakuan tersebut dirancang dalam bentuk kegiatan yang terstruktur berkonsep tematik.

Kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan apabila dirancang sedemikian rupa dengan melibatkan seluruh komponen-komponen pembelajaran. Seperti halnya membuat baju, seorang desainer harus mendesain terlebih dahulu model atau bentuk baju yang diinginkan. Fungsi rancangan atau desain dalam pembelajaran sebagai acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran. Sesuai atau tidak sesuai desain dengan pelaksanaan perlu

[21] Herman, dkk., *Bidang Pengembangan PAUD,* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 75-76
[22] *Ibid.*

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

untuk dilakukan evaluasi secara terus menerus sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Bertalian dengan hal di atas pembelajaran bahasa Arab perlu didesain dengan menyesuaikan perkembangan anak usia dini.

Pembelajaran anak usia dini mempunyai prinsip-prinsip berdasarkan teori-teori belajar yang dikembangkan para ahli. Dalam lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, pembelajaran anak usia dini harus berdasarkan kepada prinsip-prinsip di bawah ini,

1. Belajar sambil bermain atau belajar seraya bermain. Pembelajaran hendaknya didesain sedemikian rupa dengan mempertimbangkan tujuan, metode, materi, media pembelajaran, serta sumber belajar yang menarik sehingga dapat menumbuhkan semangat untuk bermain.
2. Berorientasi kepada perkembangan anak. Seorang pendidik harus mampu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan bidang-bidang perkembangan anak usia dini secara komprehensif sehingga kemampuan anak tidak berat sebelah.
3. Berorientasi kepada kebutuhan anak. Pendidik harus mampu memberikan stimulus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.
4. Berpusat kepada anak. Pendidik harus mampu menumbuhkan motivasi anak, bakat, minat, kreativitas, inovasi, inisiatif, sesuai dengan kemampuan karakteristik perkembangan anak.
5. Pembelajaran aktif. Pembelajaran harus mendorong anak dalam mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi hingga menemukan hal baru dari pengalaman anak.
6. Berorientasi kepada pengembangan nilai-nilai karakter. Pemberian stimulus pada anak tidak hanya dalam ranah pengetahuan dan keterampilan saja akan tetapi diarahkan kepada penanaman sikap atau nilai-nilai karakter sehingga ada keseimbangan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
7. Berorientasi kepada pengembangan kecakapan hidup. Pembelajaran diarahkan kepada nilai-nilai kemandirian sehingga anak mampu memecahkan masalah secara mandiri. Kemadirian merupakan modal utama dalam mengembangkan kecakapan hidup.
8. Didukung oleh lingkungan yang kondusif. Pembelajaran dengan lingkungan yang kondusif sangat membantu anak mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran yang menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak perlu diperhatikan oleh pendidik.

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

9. Berorientasi kepada pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran yang demokratis sangat membantu anak untuk memunculkan rasa saling menghargai, peduli, dan hormat kepada pendidik atau sesama anak.
10. Pemanfaatan media, sumber belajar, dan narasumber. Anak akan belajar dari hal-hal yang kongkret kepada yang abstrak. Penggunaan media dan sumber belajar yang sesuai bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.[23]

Pembelajaran anak usia dini disajikan secara terintegrasi dalam bentuk tema-tema. Dalam tema-tema tersebut termuat beberapa bidang-bidang perkembangan anak. Misalnya satu tema tentang keluarga ku, dapat memuat bidang perkembangan bahasa, seni, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, dan moral agama. Pembelajaran berbasis tema pada dasarnya memuat beberapa aspek prinsipal, antara lain, a) kedekatan, berarti tema hendaknya dipilih dari aspek terdekat dengan kehidupan anak, baik secara fisik ataupun emosinya. Tema yang berdekatan fisik anak bisa keluarga, diri sendiri, lingkungan rumah, sekolah, binatang, tumbuhan, dan alam. Adapun kedekatan dengan emosi anak seperti hobiku, mainanku, dan sebagainya; b) kesederhanaan, berarti tema yang dipilih sesuai dengan hal-hal yang sudah dikenal anak dalam rangka menggali lebih banyak pengalamannya; c) kemenarikan, berarti tema yang dipilih harus menarik anak untuk belajar. Tema biasanya dituliskan dalam kalimat yang menarik, seperti "matahari sebagai sumber kehidupan manusia", "menyayangi binatang piaraan", "menanam dan merawat tanaman", dan seterusnya; d) keinsidentalan, berarti tema tidak selalu direncanakan pada awal semester, akan tetapi dapat disisipkan kejadian luar biasa yang dialami anak.

Abdul Hamdi menyatakan bahwa untuk mendesain pembelajaran bahasa Arab diperlukan strategi berupa rencana, langkah, dan sarana pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas.[24]

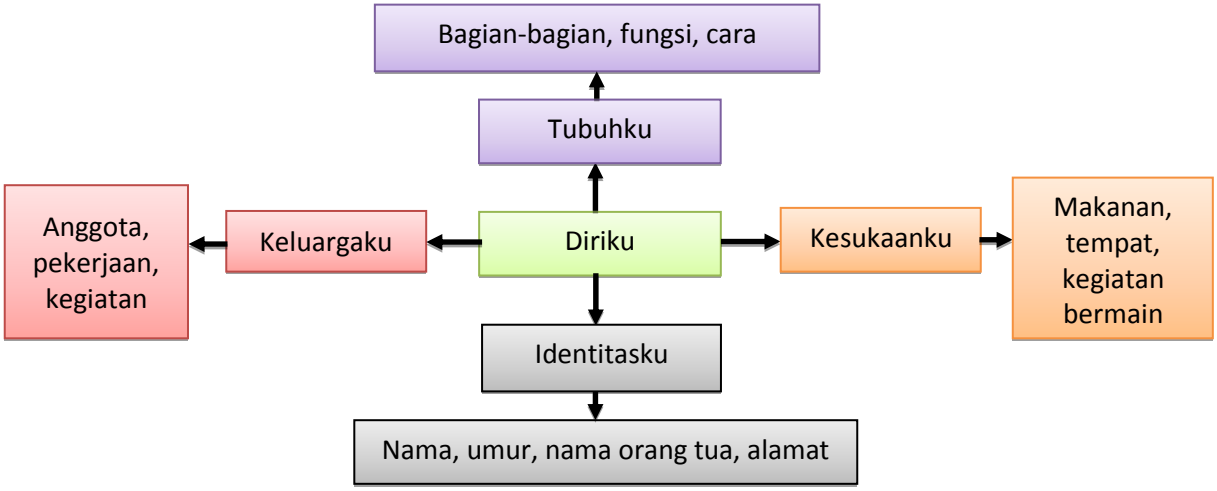
1. Perencanaan, dalam pembelajaran tematik hal utama dalam merumuskannya adalah mengidentifikasi tema dengan memperhatikan prinsip-prinisip pengembangan tema tersebut di atas. Seperti halnya tema "Diriku" dikembangkan menjadi sub-sub tema seperti hobiku, cita-citaku, identitasku, kesukaanku, tubuhku. Dari sub-sub tema tersebut, seperti "tubuhku" ditetapkan topik yang akan dibahas bersama-sama anak, a) bagian-bagian tubuh,

[23] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD

[24] Abdul Hamdi, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 5

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

b) kegunaan setiap bagian tubuh, c) cara merawat tubuh, d) hal-hal yang diperlukan agar tubuh sehat.



Bertalian dengan pembelajaran bahasa Arab anak usia dini, kemampuan awal yang diharapkan adalah kemampuan mengenal/mengetahui (C1). Dalam sub tema tubuhku, guru dapat mengenalkan nama-nama anggota tubuh, seperti رأس، عين، أنف، أذن، يد، رجل، شعر، dan seterusnya. Untuk mengenalkan lebih mudah, guru dapat menggunakan media atau alat peraga edukatif yang mudah dipakai seperti *puzzle*, gambar balok, *flash card*, dan sebagainya. Seperti halnya anggota keluarga أب، أم، جد، أخ، أخت، ابن، بنت. Pengenalan anak terhadap nama-nama atau *verb* dapat memperkaya perbendaharaan kata (*mufradat*). Penyampaian kosa kata dalam bahasa Arab diharuskan menggunakan *fasahah* yang benar sesuai dengan *makharij al-huruf*. Setiap huruf mempunyai *makhraj* tersendiri secara khas yang mempunyai perbedaan di antaranya. Huruf أ dan ع berbeda lafadznya walaupun masih dalam satu *makhraj* yaitu *al-halq*.

2. Langkah, diartikan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Bertalian dengan pembelajaran bahasa Arab dalam pembelajaran, guru mengintegrasikan dalam suatu tema tertentu seperti tersebut dalam deskripsi di atas. Banyak sekali kegiatan pembelajaran yang tersirat dalam pembelajaran bahasa Arab anak usia dini,
   a. Bermain, merupakan pendekatan pembelajaran yang mempunyai metode, strategi, dan materi tertentu dengan desain yang menarik dan mudah diikuti anak. Dalam pengenalan huruf-huruf hijaiyyah, guru dapat mendesain permainan yang sesuai dengan

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

menggunakan *puzzle, flash card,* ataupun balok kayu. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus, kognitif, seni, dan lainnya. Dalam penyampaian kosakata baru terkait dengan bagian-bagian tubuh manusia, guru dapat menyampaikan *mufradat* sesuai dengan lafadznya dan disertai dengan fungsi dan kegunaan bagian-bagian tubuh tersebut.

b. Bernyanyi, merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa dengan memperkenalkan kosakata baru. Dengan bernyanyi, anak belajar dengan rasa senang dan gembira. Secara tidak langsung, anak tertanam dan terinternalisasi nilai-nilai karakter dari diksi lagu-lagu. Seperti tepuk anak shaleh yang berkait dengan sifat-sifat nabi dan rasul,

Tepuk anak shaleh

= tepuk-tepuk anak shaleh, prok... prok... prok....
= siddiq, xxx jujur
= amanah, xxx dapat dipercaya
= tabligh, xxx menyampaikan
= fathanah, xxx cerdas
= Yes, yes, yes
= Aku anak shaleh

بَالُوْنِي (Balonku)

عِنْدِي خَمْسُ بَالُوْنَات
مُتَنَوِّعَةُ الْأَلْوَانِ
أَخْضَرْ أَصْفَرْ وَأَرْمَدْ
أَحْمَرْ وَرْدِي وَأَزْرَقْ
يَنْفَجِرْ بَالُوْن أَخْضَرْ dor
فَقَلْبِي حَزِيْنٌ جِدًّا
يَبْقَى أَرْبَعُ بَالُوْنَاتٍ
أَمْسِكُهَا بِقُوَّةٍ

c. Bercerita, kegiatan ini dapat mengembangan karakter anak sesuai dengan cerita yang disajikan. Metode ini sangat disukai anak dalam rangka menggali kemampuan emosi

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

seperti saling menyayangi, jujur, sabar, cinta damai, tolong menolong, mandiri, dan beberapa sifat lain yang dapat menguatkan karakter anak. Dalam bercerita, guru menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga daya keingintahuan anak meningkat. Guru dapat menyampaikan kosa kata baru terkait dengan cerita yang kemudian diucapkan oleh seluruh anak didik. Seperti halnya, guru menggunakan bendera merah putih dengan لواء إندونيسيا أحمر وأبيض atau cinta tanah air حب الوطن, foto presiden رئيس الجمهورية, dan seterusnya.

d. Menggambar, kegiatan ini dapat melatih anak berkreasi dan berimajinasi sesuai dengan keinginannya. Anak akan merasa senang apabila gambar yang dibuatnya sesuai dengan keinginannya. Maka guru perlu memberikan motivasi atau penguatan penuh untuk meningkatkan kemampuan berkreasi dan berimajinasi. Dalam hal ini, guru memberikan tema apa saja kemudian tema tersebut disisipkan bahasa Arab, seperti kebersihan (النظافة), kerjasama (التعاون), pemandangan (المنظر الجميل), dan seterusnya.

e. Pola tanda, merupakan simbol visual yang dapat dilihat secara langsung oleh anak. Simbol ini dapat berupa ajakan ataupun larangan. Kegiatan ini dapat dilakukan guru dengan mengajak anak membaca simbol tersebut kemudian ditirukan anak, ataupun anak membuat simbol tersebut dengan bimbingan guru. Seperti "Jagalah kebersihan" (حافظ على النظافة), "Dilarang lewat" (ممنوع المرور), "Mari membaca" (حي على القراءة), dan sebagainya.

3. Sarana, dapat diartikan sebagai media pembelajaran. Adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan informasi/pesan dari suatu tempat ke tempat lain. Secara umum, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi media tradisional, media massa, dan media berbasis ICT. Media berfungsi sebagai alat yang dapat melampaui batasan ruang kelas, mengatasi keterbatasan dan perbedaan pengalaman anak sehingga menghasilkan keseragaman pengamatan, dan dapat menjangkau audien dalam jumlah besar. Pemilihan media pembelajaran oleh guru dilakukan dengan memperhatikan tema pembelajaran dan kondisi anak. Media pembelajaran bahasa Arab dapat berupa *puzzle*, video, gambar, power point, dan alat peraga edukatif lainnya.

G. Kesimpulan

Pembelajaran adalah proses penanaman nilai-nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan melibatkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar. Anak usia dini tergolong

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

masa usia emas yang pada hal ini semua potensi-potensi anak berkembang paling cepat, tidak terkecuali perkembangan bahasa anak. Maka perlu ada upaya seorang pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk memberikan pertolongan secara utuh. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Arab sebagai sarana awal anak mengenal agamanya. Tidak dapat dielakkan, bahasa Arab tergolong bahasa unik dan memiliki tingkat kesulitan yang kompleks. Maka perlu ada formulasi khusus yang menjembatani perkembangan bahasa anak dengan tingkat kompleksitasnya. Pembelajaran bahasa Arab perlu ditentukan desain dan implementasinya dalam alur perencanaan, langkah, dan sarana pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disajikan secara terintegrasi dalam materi pembelajaran bersifat tematik. Pengenalan awal (C1) bahasa Arab dilakukan dengan memberikan kosakata sesuai dengan tema yang ditentukan. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan dalam kegiatan awal pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru dapat menggunakan pendekatan permainan, metode bernyanyi, menggambar, bercerita, dan pola tanda. Adapun sarana, guru menggunakan alat peraga edukatif yang dapat menumbuhkan motivasi dan keingintahuan anak untuk mengenal beberapa kosakata berbahasa Arab.

Daftar Pustaka

Agung, Leo, dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2013.

Aziz, Furqonul, dkk., *Pengajaran Bahasa Komunikatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Maret 2015

Fakhrurozi, Aziz, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab,* Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2012.

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Hamdi, Abdul, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Herman, dkk., *Bidang Pengembangan PAUD,* Jakarta: Kemendikbud, 2017.

Maarif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

Malik, Imam, *Psikologi Umum (Sebuah Pengantar)*, Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2005.

Padmonodewo, *Pendidikan Anak Usia Prasekolah,* Jakarta: Asdi Mahasatya, 1995.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD

Purwadaminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Rusmadi, Herman, *Sumber Belajar Penunjang PLPG*, Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan: 2017.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

Sunardi, dkk., *PLPG: Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia Dini*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.

Surat Dirjen Pendidikan Islam nomor 2676 tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Waly, Fadhil Fathy Muhammad, *Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah fi al-Marhalah al-Ibtidaiyyah*, Ha'il: Dar al-Andalus li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1998.